

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i1.22373>

KONSTRUKSI NILAI SEJARAH MELALUI RITUAL ADAT TATERA KARAU: STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT KOBALIMA TIMUR, PULAU TIMOR

Moses Kollo ^{1*}, Melkianus Pote Hadi ²^{1,2} Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, IndonesiaEmail Koresponden: kollomoses22@gmail.com ^{1*}

Article history: Submitted: 2025-12-11 | Accepted: 2025-12-17 | Published 2026-04-01

Abstrak

Ritual adat *tatera karau* merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat adat Kobalima Timur di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. Ritual ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa adat yang berkaitan dengan sukacita (*lia mutin*) maupun dukacita (*lia metan*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual serta mengkaji nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di empat desa adat di Kobalima Timur. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *tatera karau* terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *tur mutuk* (musyawarah awal), persiapan perlengkapan ritual, penyampaian tutur adat, penetapan pelaku ritual, dan pelaksanaan inti. Ritual ini mengandung nilai sejarah berupa kearifan lokal, penghormatan terhadap arwah leluhur, serta penguatan identitas dan kohesi sosial masyarakat adat.

Kata kunci: ritual adat, tatera karau, nilai sejarah, kearifan lokal, identitas budaya

Abstract

The *tatera karau* ritual is an important traditional practice among the indigenous community of East Kobalima, Timor Island, East Nusa Tenggara. This ritual is performed in various customary events related to joyful (*lia mutin*) and mourning (*lia metan*) ceremonies. This study aims to describe the implementation process of the ritual and analyze the historical values embedded within it. The research employs a qualitative approach using an ethnographic method, with data collected through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis in four traditional villages in East Kobalima. Data were analyzed through stages of data reduction, data display, and verification. The findings reveal that the *tatera karau* ritual consists of five main stages: *tur mutuk* (initial deliberation), preparation of ritual equipment, delivery of customary speech, determination of ritual performers, and the core ritual execution. The ritual reflects key historical values, including local wisdom, respect for ancestral spirits, and the reinforcement of communal identity and social cohesion.

Keywords: traditional ritual, tatera karau, historical values, local wisdom, cultural identity

PENDAHULUAN

Kebudayaan lazimnya disebut sebagai segala hasil cipta, karya dan karsa manusia. Segala cipta, karya dan karsa manusia tersebut dapat terwujud melalui ritual dan upacara adat, tradisi adat, gaya hidup serta kebiasaan lain yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah atau daerah tertentu. Senada dengan itu, Krisna (2017) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang berkembang pada suatu daerah yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi merupakan bagian inti dan paling terpenting dari kebudayaan yang dimiliki oleh manusia sebab tradisi merupakan suatu kebiasaan manusia yang dapat diturunkan dari generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi yang dimiliki manusia sangatlah beragam salah satu diantaranya adalah ritual-ritual adat. Sebab, ritual adat merupakan salah satu instrument budaya yang berfungsi mempertahankan memori kolektif dan mentransmisikan nilai-nilai sosial antar generasi. Tradisi tersebut kemudian dipegang oleh seseorang sebagai suatu pandangan hidup dalam melanjutkan hidupnya didunia dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi dalam menjaga dan memelihara eksistensi dan keberadaannya dari hari ke hari. Menurut Najma Salamah dkk (2023), tradisi merupakan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan nenek moyang terdahulu.

Sejalan dengan itu, masyarakat Indonesia yang sangat plural dari aspek asal daerah, bahasa daerah, aspek ekonomi, status sosial, agama dan kepercayaan sangat berbeda pula ritual dan upacara adat serta tradisi yang dimilikinya. Perbedaan ini kemudian dikenal sebagai ciri khas dari suatu masyarakat yang dapat juga dijadikan sebagai Identitas yang dapat membedakannya dari masyarakat lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan

oleh (Pujiastuti dkk, 2023) bahwa Indonesia dikenal memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kuat. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman ini tercermin dari banyaknya kelompok etnis dan komunitas adat yang tersebar di berbagai wilayah. Keanekaragaman ini telah menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan yang unik, menjadi identitas masing-masing kelompok masyarakat.

Wilayah Kobalima Timur merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Malaka Pulau Timor di Nusa Tenggara Timur yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah adat Lorokelin dan Dato Rua di Distrik Suai Negara Republik Demokratis Timor Leste. Masyarakat di wilayah Kobalima Timur dikenal sebagai masyarakat adat karena masih menjunjung tinggi nilai adat istiadat disamping memiliki keyakinan akan Tuhan Maha pencipta. Dalam kegiatan apa saja selalu di dahulukan dengan ritual dan upacara-upacara adat. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat adat di wilayah Kobalima Timur di Pulau Timor sangat beragam yang pada intinya dibedakan menjadi dua bagian yakni ritual dan upacara adat yang melingkupi hal-hal sukacita atau pesta pora yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *lia mutin* dan ritual dan upacara adat yang melingkupi hal-hal dukacita disebut sebagai *lia metan*. Gelaran upacara adat yang terlengkap dalam *lia mutin* seperti upacara adat mendirikan dan pengatapan rumah suku (rumah adat), ritual adat pendinginan rumah adat (*ha wen*), upacara adat perkawinan, serta acara lain yang bernuansa pesta pora. Sedangkan upacara adat yang terlengkap dalam acara adat *lia metan* adalah acara adat kenduri (pemberian makan kepada orang-orang yang telah meninggal), dan upacara adat pemakaman orang mati (*harui ai balun*) yakni upacara adat menurunkan karisma dari orang yang

telah meninggal (kepala suku) kepada salah satu anggota suku yang ditunjuk melalui keputusan para kepala-kepala suku dari suku-suku tetangga di daerah tersebut. Ini biasa dilakukan pada saat pengusungan jenazah dari rumah adat menuju tempat pemakan dan biasanya dilakukan tepat di depan pintu masuk rumah adat.

Selain upacara dan ritual adat tersebut, masyarakat adat Kobalima Timur di Timor juga memiliki suatu ritual adat yang sudah mentradisi yakni ritual adat *tatera karau*. Tradisi *tatera karau* dalam prakteknya tidak dapat dikategorikan sebagai *lia mutin* maupun *lia metan* sebab kebiasaan ini dapat juga dilakukan dalam *lia metan* maupun dalam acara-acara adat yang bernuansa sukacita atau *lia mutin*.

Durkheim (1912) mengemukakan bahwa ritual berfungsi menciptakan solidaritas sosial melalui simbolisme kolektif. (Turner (1969) menekankan konsep liminitas sebagai fase penting yang merekatkan struktur sosial. Sedangkan Assman (1995) menjelaskan memori budaya sebagai mekanisme yang mempertahankan identitas kelompok melalui praktik simbolik. Dalam konteks tradisional, Hobsbawm dan Ranger (1983) menunjukkan bahwa tradisi dapat mengalami rekonstruksi demi meneguhkan identitas kelompok. Kerangka-kerangka teoretis ini menjadi dasar untuk membaca ritual *tatera karau* sebagai bentuk praktik budaya yang menegakan memori dan identitas masyarakat adat Kobalima Timur di Pulau timor.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka peneliti tertarik dan telah melakukan suatu kajian ilmiah terkait dengan Tradisi *Tatera Karau* dengan tujuan untuk mendeskripsikan Proses Pelaksanaan serta menelaah nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam ritual *tatera karau* pada masyarakat adat Kobalima Timur di Pulau Timor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Lokasi penelitian ini mencakup empat wilayah desa adat yakni Desa Kota Bot, Alas Selatan, Kota Biru dan Alas Utara. Informan berjumlah 16 orang yang terdiri atas tetua adat atau perwakilan kepala suku (6 orang), pelaku ritual (5 orang), dan tokoh masyarakat (5 orang). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yakni dilakukan berdasarkan kedalaman pengetahuan adat yang dimiliki dan keterlibatan langsung dalam ritual. Wawancara semi terstruktur dilakukan selama April-Juni 2024, masing-masing dengan durasi 45-90 menit, direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan verbatim. Observasi partisipatif dilakukan pada tiga prosesi ritual yang berlangsung selama periode penelitian. Dokumen adat, catatan sejarah lokal, dan arsip desa turut dianalisis. Analisis data mengikuti langkah Miles dan Heberman: (1) reduksi data melalui proses open coding, (2) penyajian data dalam bentuk matriks tematik, dan (3) verifikasi melalui triangulasi dan member checking. Aspek etika seperti persetujuan informan, anonimitas, dan izin adat dipenuhi sepenuhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual *Tatera Karau*

Secara harafiah kata *tatera karau* berasal dari bahasa tetun khususnya yang dianut oleh masyarakat Kobalima Timur di Timor yakni *tatera* berarti mengayun atau mengacungkan tangan kepada suatu benda sedangkan *karau* berarti Sapi atau Kerbau. Jadi *tatera karau* memiliki pengertian mengayun atau

mengacungkan tangan kepada seekor sapi atau kerbau dengan maksud untuk menyembelih. Dalam konteks ini, barang tentu sudah jelas bahwa untuk menyembelih seekor sapi atau kerbau harus menggunakan suatu benda tajam berupa parang atau tombak. *Tetaera karau* dalam prakteknya dilakukan dalam acara-acara adat baik yang meliputi upacara adat yang menyangkut sukacita atau oleh masyarakat setempat disebut sebagai *lia mutin* dan upacara adat yang terkait hal dukacita (*lia metan*). *Tatera karau* dalam pelaksanaannya memiliki sejumlah rangkaian yang merupakan satu-kesatuan yang terkait yang tidak dapat dipisahkan.

Ritual adat *tatera karau* disebut sebagai suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat adat di Kobalima Timur di Pulau Timor karena senantiasa dilakukan terus-menerus dari masa ke masa dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upacara adat yang menyangkut pesta pora (*lia mutin*), *tatera karau* hanya dilakukan dalam acara pendinginan rumah adat (*ha wen*) dan sejenisnya. Acara ini biasa dilakukan pasca selesai pengatapan rumah adat suatu suku. Sedangkan *lia metan* dalam acara dukacita (*lia metan*) dilakukan pada acara pemakaman orang mati.

Proses pelaksanaan *tatera karau* memiliki serangkaian proses yang saling kait yang harus dilakukan secara kesinambungan antara satu tahap terhadap tahapan lainnya. Paling tidak terdapat lima tahap dalam pelaksanaan ritual adat *tatera karau*. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual adat *tatera karau* tersebut adalah:

a. Musyawarah Awal (*Tur Mutuk*)

Tur mutuk (musyawarah awal) bersama merupakan tahapan yang paling pertama dalam pelaksanaan ritual adat *tatera karau*. Tahap musyawarah bersama sangat

penting karena akan membicarakan hal-hal yang dianggap vital dalam pelaksanaan ritual adat ini. Mereka yang akan terlibat dalam musyawarah bersama ini adalah para kepala suku dari masing-masing suku di wilayah adat Kobalima Timur. Dalam ritual adat *tatera karau* dalam acara-acara yang hubungan dengan *lia metan* (pemakaman orang mati) biasanya yang hadir dalam musyawarah ini adalah kepala suku yang bersangkutan, para kepala suku dari *Malun* dan juga kepala suku tetangga serta *meo* (panglima perang) dari suku yang memiliki hajatan. *Malun* merupakan induk dari suatu suku berasal. Dalam musyawarah bersama tersebut para kepala suku akan duduk melingkar pada tikar yang dibentang di lantai kemudian sebagaimana kebiasaan orang Timor bahwa kepala suku yang angotanya berduka akan menyuguhkan siri dan pinang (bua no fuik) kepada para kepala suku yang hadir. Setelah itu kepala suku tersebut akan mengawali pembicaraan terkait dengan tata cara pelaksanaan *tatera karau*. Kemudian pembicaraan ini akan di respon oleh kepala suku lain yang pada akhirnya akan berujung pada penunjukan siapa yang akan melakukan *tatera karau*. Dalam proses penunjukan ini, biasanya harus penuh hati-hati karena apabila penunjukannya tidak sesuai maka sapi/kerbau yang akan dibunuh tidak akan mati. Sesuai kebiasaan masyarakat adat Kobalima Timur adalah kepala suku atau angota suku dari suku *Malun*.

b. Persiapkan Perlengkapan Ritual

Dalam pelaksanaan ritual adat *tatera karau*, sangat penting untuk mempersiapkan alat dan bahan. Alat yang dibutuhkan dalam ritual

adat tersebut adalah tombak atau gelewang, *tanasak* atau *hane matan* (sejenis piring yang dianyam dari daun lontar menyerupai piring). Sedangkan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *tatera karau* adalah sirih, pinang dan kapur. Siri dan pinang bagi masyarakat adat Kobalima Timur di Timor serta masyarakat suku timor lainnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan tinggi nilainya karena dalam segala urusan tentunya di dahului dengan siri dan pinang.

c. Tuter Adat

Setelah para kepala suku berkumpul serta alat dan bahan telah tersedia akan dilanjutkan dengan tutur adat tentunya tutur adat tersebut sesuai dengan sejarah dan asal-usul serta silsilah dari mana suku tersebut berasal. Tutur adat tersebut terkandung nilai spiritual yang bersifat sakral karena jika tutur adatnya benar-benar sesuai maka sapi yang akan disembelih akan langsung mati ketika mengena mata tombak. Namun, sapi ini tidak akan mati meski berkali-kali di tombak jika tutur adatnya tidak sesuai.

d. Penetapan Pelaku Ritual

Setelah para kepala suku melakukan ritual atau tutur adat, maka akan dilanjutkan dengan penunjukkan petugas yang akan melakukan tatera atau menombak sapi atau kerbau yang hendak dibunuh. Proses ini harus pula berhati-hati sebagaimana tutur adat, sebab jika yang ditunjuk untuk melakukan tatera (menombak sapi/kerbau) tidak sesuai atau tidak tepat maka hewan yang akan ditombak tidak akan mati meskipun mengena mata tombak berkali-kali. Biasanya yang lakukan tatera adalah *meo* (panglima perang) dari suku yang memiliki hajatan.

e. Pelaksanaan Ritual *Tatera Karau*

Setelah keempat tahapan pelaksanaan tatera dilaksanakan maka tahap terakhir adalah pelaksanaan *tatera karau*. Keempat tahapan sebelumnya biasanya dilakukan di dalam rumah adat, maka tahapan terakhirnya adalah dilakukan di luar rumah adat yakni di lakukan di mana dilakukan di tempat sapi atau kerbau diikat. Sehingga mereka yang bertugas akan keluar dari rumah adat akan secara berurutan dan berjalan menuju tempat di mana sapi atau kerbau diikat. Setibanya di sana para kepala suku dan *meo* yang bertugas akan berdiri dalam baris menghada kea rah sapi atau kerbau. Dalam barisan ini, yang menempati posisi terakhir dari barisan ini adalah *meo* (panglima perang) dari suku yang memiliki hajatan. Tombak yang tadi di bawa dari dalam rumah adat akan ditiup secara berurutan dari orang pertama yang menempati posisi pertama dalam barisan dan akan berakhir di *meo* (panglima perang) sebagai eksekutor. Prosesi meniup gagang tombak sebagai wujud memberi kekuatan oleh para kepala suku kepada *meo* untuk pada akhirnya melakukan penombakan terhadap sapi atau kerbau yang telah disiapkan.

Selain dari pada tahapan pelaksanaan ritual *tatera karau*, disampaikan kutipan singkat data hasil wawancara dengan para informan terkait dengan proses pelaksanaan ritual adat tatera karau serta nilai sejarah yang terkandung didalamnya:

“Kalau tutur adat tidak tepat, kami percaya bahwa para arwah leluhur belum membuka jalan. Karena itu, sapi atau kerbau yang hendak disembelih belum bisa disentuh (Bapak Paulus Bere, 72

tahun). Sedangkan menurut Bapak Yakobus Lau (64 tahun), ritual ini bukan hanya soal adat, tetapi cara kami mengingat asal-usul dan menjaga kebersamaan. Lebih lanjut disampaikan oleh Bapak Kasmir Bau (58 tahun) bahwa anak-anak muda sekarang banyak tidak tahu arti dari setiap tahapan ritual adat *tatera karau*, jadi ritual ini penting untuk mengajarkan kembali generasi muda di wilayah Kobalima Timur tentang makna yang terkandung dalam setiap tahapan ritual adat *tatera karau*".

2. Nilai-Nilai Sejarah Ritual *Tatera Karau*

Pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat adat merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks kebudayaan sebagai identitas kolektif yang menjadi cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat, serta diwariskan dari generasi ke generasi (Firdaus, 2017). Hal ini sangat penting karena terdapat beragam nilai sejarah yang terkandung di dalam setiap ritual adat yang dimiliki oleh satu kelompok manusia yang berada pada suatu tempat tertentu. Demikian pula ritual adat *tatera karau* yang dimiliki oleh masyarakat adat Kobalima Timur di pulau Timor memiliki sejumlah nilai sejarah yang terkandung di dalamnya yakni

a. Kearifan lokal: ritual *tatera karau* sebagai pedoman normative untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam dan leluhur. Selain itu, sebagai kearifan lokal, *tatera karau* merupakan suatu ritual adat yang memiliki keunikan di mana ritual adat ini hanya dimiliki oleh masyarakat adat di Kobalima Timur dan tidak dimiliki oleh masyarakat adat lainnya di Pulau Timor.

b. Penghormatan terhadap arwah leluhur: masyarakat adat di Kobalima Timur di Pulau Timor memiliki keyakinan bahwa para leluhur menjadi penjaga kesejahteraan serta sebagai sumber berkat bagi komunitasnya.

c. Identitas Komunal: ritual adat *tatera karau* selain sebagai suatu kearifan lokal dan sebagai wujud penghormatan terhadap arwah leluhur, juga sebagai symbol kontinuitas dan keberlanjutan budaya dan pembentukan kohesi sosial masyarakat adat Kobalima Timur di Pulau Timor.

Pembahasan

Ritual adat *tatera karau* pada masyarakat Kobalima Timur di Pulau Timor memperlihatkan bahwa praktik budaya tradisional tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai historis, identitas budaya, dan kohesi sosial masyarakat adat. Struktur pelaksanaan ritual yang terdiri atas lima tahapan utama—*tur mutuk* (musyawarah awal), persiapan perlengkapan ritual, penyampaian tutur adat, penetapan pelaku ritual, serta pelaksanaan inti—menunjukkan adanya sistem nilai yang terorganisasi dalam kehidupan masyarakat Kobalima Timur. Struktur ritual yang sistematis ini menunjukkan bahwa praktik adat tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui prosedur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ritual sebagai Mekanisme Solidaritas Sosial

Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kolektif merupakan sarana penting untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim menegaskan bahwa ritual memiliki fungsi integratif karena memungkinkan individu-individu dalam suatu komunitas

merasakan keterikatan moral dan emosional dengan kelompoknya (Durkheim, 1912). Pelaksanaan *tatera karau* yang melibatkan para kepala suku, pelaku ritual, serta anggota masyarakat menunjukkan adanya proses kolektivitas yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas adat.

Tahapan *tur mutuk* sebagai musyawarah awal menjadi contoh nyata bagaimana ritual berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Dalam musyawarah tersebut, para kepala suku tidak hanya menentukan teknis pelaksanaan ritual, tetapi juga memperkuat relasi sosial antar-suku yang berada dalam satu wilayah adat. Kehadiran simbol-simbol budaya seperti sirih dan pinang dalam musyawarah menunjukkan bahwa praktik sosial tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan dan solidaritas. Dengan demikian, ritual *tatera karau* dapat dipahami sebagai sarana yang memperbarui hubungan sosial dalam masyarakat adat melalui pengalaman kolektif yang bersifat sakral.

Ritual sebagai Ruang Liminal dan Legitimasi Spiritual

Selain memperkuat solidaritas sosial, ritual *tatera karau* juga memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan konsep liminalitas dalam teori ritual Victor Turner. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual merupakan proses transisi sosial yang membawa komunitas dari keadaan profan menuju keadaan sakral. Dalam ritual *tatera karau*, tahap penyampaian tutur adat dapat dipahami sebagai fase liminal yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.

Tutur adat yang disampaikan oleh para tetua suku mengandung narasi mengenai asal-usul suku, silsilah keluarga, serta hubungan genealogis dengan leluhur. Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi ritual, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi spiritual terhadap pelaksanaan

ritual. Kepercayaan masyarakat bahwa keberhasilan penyembelihan hewan kurban bergantung pada ketepatan tutur adat menunjukkan bahwa bahasa ritual dipandang sebagai medium komunikasi sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ritual *tatera karau* memiliki fungsi simbolik dalam menjaga hubungan antara masyarakat dengan leluhur yang diyakini sebagai penjaga keseimbangan kehidupan komunitas.

Ritual sebagai Media Reproduksi Memori Budaya

Ritual adat juga memiliki peran penting dalam mempertahankan memori budaya suatu komunitas. Jan Assmann (1995) menjelaskan bahwa memori budaya merupakan sistem simbolik yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas kolektif melalui praktik ritual, simbol, dan narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Kobalima Timur, praktik tutur adat dalam ritual *tatera karau* berfungsi sebagai media transmisi sejarah lisan yang menjaga kontinuitas identitas komunitas.

Narasi tentang asal-usul suku dan hubungan genealogis yang disampaikan dalam ritual merupakan bentuk reproduksi memori kolektif yang terus diperbarui setiap kali ritual dilaksanakan. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya mengenang sejarah masa lalu, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas budaya mereka. Dengan demikian, ritual *tatera karau* tidak hanya memiliki fungsi religius atau adat, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian sejarah lokal yang diwariskan melalui tradisi lisan.

Perbandingan dengan Ritual Adat di Indonesia

Jika dibandingkan dengan praktik ritual adat di wilayah lain di Indonesia, ritual *tatera karau* memiliki kesamaan dalam hal fungsi sosial dan simbolik. Misalnya, dalam ritual pemakaman

Rambu Solo' pada masyarakat Toraja, penyembelihan kerbau juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur sekaligus sebagai simbol status sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Demikian pula dalam tradisi *Pasola* di Sumba, ritual pengorbanan hewan memiliki makna kosmologis yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat.

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengorbanan hewan dalam ritual adat di berbagai wilayah Indonesia tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan simbolik, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan kekuatan kosmologis. Namun demikian, ritual *tatera karau* memiliki kekhasan tersendiri karena proses penyembelihan hewan dilakukan melalui mekanisme simbolik yang melibatkan tutur adat serta proses pemberian kekuatan spiritual melalui tiupan pada gagang tombak oleh para kepala suku. Kekhasan ini menunjukkan bahwa setiap komunitas adat memiliki sistem simbolik yang unik dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka.

Tantangan Modernisasi dan Pewarisan Budaya

Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, keberlanjutan ritual adat menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan perubahan pola kehidupan masyarakat dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya tradisional. Modernisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda memandang tradisi lokal.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini, sebagian generasi muda mulai kehilangan pemahaman mengenai makna simbolik

yang terkandung dalam setiap tahapan ritual *tatera karau*. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan pengetahuan budaya antar generasi. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual adat tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga memiliki fungsi edukatif sebagai media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual, masyarakat adat secara tidak langsung melakukan proses pendidikan budaya yang bertujuan menjaga keberlanjutan tradisi.

Dalam perspektif sejarah budaya, keberlanjutan ritual adat juga dapat dipahami melalui konsep rekonstruksi tradisi yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983). Mereka menjelaskan bahwa tradisi sering kali mengalami proses reinterpretasi untuk mempertahankan relevansinya dalam konteks sosial yang berubah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat beradaptasi dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna simbolik yang menjadi dasar keberadaannya.

Sintesis Analitis

Secara keseluruhan, ritual *tatera karau* menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat adat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik adat yang berkaitan dengan kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas, sebagai medium reproduksi memori budaya, serta sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Kobalima Timur.

Keberadaan ritual ini menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kontinuitas sejarah dan identitas budaya suatu komunitas. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, pelestarian ritual adat seperti *tatera karau* menjadi penting tidak hanya bagi masyarakat adat setempat, tetapi juga

bagi upaya menjaga keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

SIMPULAN

Ritual adat *tatera karau* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat adat Kobalima Timur di Pulau Timor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual ini berlangsung melalui lima tahapan utama, yaitu *tur mutuk* (musyawarah awal), persiapan perlengkapan ritual, penyampaian tutur adat, penetapan pelaku ritual, dan pelaksanaan inti. Rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa *tatera karau* memiliki struktur pelaksanaan yang sistematis dan sarat dengan makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat adat.

Selain sebagai praktik adat, ritual *tatera karau* juga mengandung berbagai nilai sejarah yang penting bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Kobalima Timur. Nilai-nilai tersebut meliputi kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur; penghormatan terhadap arwah leluhur sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat; serta fungsi ritual sebagai simbol identitas komunal yang memperkuat kohesi sosial dalam komunitas adat. Melalui praktik ritual yang terus dilaksanakan, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga mereproduksi memori kolektif yang menjadi dasar pembentukan identitas budaya mereka.

Dengan demikian, ritual *tatera karau* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai sejarah dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, upaya pelestarian ritual ini menjadi penting untuk menjaga

keberlanjutan tradisi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat adat di tengah dinamika perubahan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut keterlibatan generasi muda serta dinamika adaptasi ritual adat dalam menghadapi tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (1995). Collective memory and cultural identity. *New German Critique*, (65), 125–133.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Firdaus, D. W. (2017). Pewarisan nilai-nilai historis dan kearifan lokal masyarakat kampung adat dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 4(2), 129–134.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pujiastuti, S. R., Nugraha, A., & Lestari, Y. (2023). Tantangan dalam menjaga identitas budaya Baduy Luar dan Baduy Dalam pada era perubahan. *Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637.
- Salamah, N., Prasetyo, A., & Wibowo, R. (2023). Ketaatan sosial dalam tradisi Saparan pada masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 115–124.

Kollo, M., & Hadi, M.P. (2026). Konstruksi Nilai Sejarah Melalui Ritual Adat Tatera Karau: Studi Etnografi Masyarakat Kobalima Timur, Pulau Timor. *Jurnal Artefak*, 13 (1), 29-38

Smith, L. (2018). *Heritage, memory and identity*. Routledge.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing Company.

Widyastuti, R., & Kurniawan, A. (2020). Ritual dan identitas budaya dalam masyarakat tradisional Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 145–158.

Yuliana, D., & Suryana, A. (2021). Local wisdom and cultural resilience in Indonesian indigenous communities. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 13(1), 45–58.

Zainuddin, M., & Pratama, H. (2019). Cultural memory and indigenous identity in Southeast Asian societies. *Asian Cultural Studies*, 8(1), 67–80.